

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat  
21 November 2020, Hal. 511-518  
e-ISSN: 2686-2964

## Rumah Kebangsaan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta

Suyitno, Trisna Sukmayadi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
Email: [suyitno@pgsd.uad.ac.id](mailto:suyitno@pgsd.uad.ac.id)

### ABSTRAK

Sikap Nasionalisme di kalangan siswa dewasa ini tergolong memprihatinkan, seperti kurang khidmat mengikuti upacara bendera, kurang hafal lagu-lagu nasional, tidak hafal pancasila dan sebagainya. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menumbuhkan kembali nasionalisme dan patriotisme di kalangan siswa. Dalam hal ini peran keluarga, pendidikan, dan pemerintah sangat diperlukan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan wawasan pengetahuan dan praktik tentang wawasan nusantara dan penanaman pendidikan karakter bagi guru SD, serta pembudayaan karakter kebangsaan sebagai jati diri bangsa melalui habituasi sekolah. Metode pengabdian yang dilakukan adalah melalui penyuluhan bagi guru dan peserta didik, serta pembudayaan melalui gerakan habituasi karakter kebangsaan di sekolah. Terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam merancang kegiatan pengabdian ini, yakni tahap pertama persiapan, yang meliputi perijinan, koordinasi dan sosialisasi dengan mitra SD Muhammadiyah. Tahap kedua, pelaksanaan meliputi sosialisasi, penyuluhan dan pembudayaan gerakan habituasi karakter kebangsaan di sekolah sesuai. Tahap ketiga, evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah pendekatan partisipatif, pelibatan secara aktif oleh guru dan peserta didik. Hasil dan dampak dari kegiatan pengabdian ini adalah peserta memahami dan bisa melaksanakan konsep wawasan nusantara dan pembudayaan karakter kebangsaan di sekolah sejak dini.

**Kata Kunci:** Rumah Kebangsaan, Wawasan Nusantara, Pendidikan Karakter

### ABSTRACT

*The attitude of nationalism among students today is classified as apprehensive, such as not being solicitous in attending the flag ceremony, not memorizing national songs, not memorizing Pancasila and so on. Therefore it is necessary to make efforts to regrow nationalism and patriotism among students. In this case, the role of family, education and government is needed. This dedication is entitled "Rumah Kebangsaan" which aims to provide insight into knowledge and practice about the insight of the archipelago and inculcating character education for elementary school teachers, as well as cultivating national character as national identity through school habituation. The service method carried out is through counseling for teachers and students, as well as civilization through the habituasi movement of national character in schools. There are three stages in designing this service activity, namely the first stage of preparation, which includes licensing, coordination and socialization with SD Muhammadiyah partners. The second stage, implementation includes socialization,*

*counseling and civilization of the national character habituation movement in schools accordingly. The third stage, evaluation and preparation of activity reports. The approach used in the implementation of activities is a participatory approach, active involvement by teachers and students. The results and impact of this service activity is that participants understand and can implement the concept of archipelago insight and the civilization of national character in schools from an early age.*

**Keywords:** *Nationality House, Archipelago Insight, Character Education*

## PENDAHULUAN

Di tengah kehidupan masyarakat sekarang ini yang berkembang sangat cepat, heterogenitas bangsa Indonesia masih meninggalkan ancaman dan konflik seperti pertikaian antar suku, kekerasan mengatasnamakan kepentingan agama dan munculnya gerakan separatisme di beberapa wilayah Indonesia. Selain itu bangsa Indonesia juga dihadapkan pada permasalahan kesenjangan sosial-ekonomi, kerukunan hidup bermasyarakat dan melemahnya solidaritas sosial sehingga mengancam persatuan dan kesatuan. Hal ini harus mendapatkan perhatian penting karena mampu mengancam integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masalah ini akan dapat diselesaikan jika setiap masyarakat Indonesia mampu memahami, menghayati dan mengamalkan wawasan nusantara. Pemahaman, penghayatan dan pengamalan ini dapat dimulai dari pribadi, keluarga, kelompok masyarakat dan Negara. (Suryosumarto, 1997).

Terbentuknya negara Indonesia dilatarbelakangi oleh perjuangan seluruh bangsa. Sudah sejak lama Indonesia menjadi incaran banyak negara atau bangsa lain, karena potensinya yang besar dilihat dari wilayahnya yang luas dengan kekayaan alam yang banyak. Kenyataannya ancaman datang tidak hanya dari luar, tetapi juga dari dalam. Terbukti, setelah perjuangan bangsa tercapai dengan terbentuknya NKRI, ancaman dan gangguan dari dalam juga timbul, dari yang bersifat kegiatan fisik sampai yang ideologis. Meski demikian, bangsa Indonesia memegang satu komitmen bersama untuk tegaknya negara kesatuan Indonesia. Dorongan kesadaran bangsa yang dipengaruhi kondisi dan letak geografis dengan dihadapkan pada lingkungan dunia yang serba berubah akan memberikan motivasi dalam menciptakan suasana damai. Sejak merdeka Negara Indonesia tidak luput dari gejolak dan ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa. Akan tetapi bangsa Indonesia mampu mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatannya dari agresi Belanda dan mampu menegakkan wibawa pemerintahan dari gerakan separatis. Ketahanan nasional adalah kondisi dinamika, yaitu suatu bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mampu mengembangkan ketahanan, kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, hambatan dan ancaman baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Wawasan Nusantara sebagai konsepsi geopolitik, menekankan kesadaran bagi warga negara akan pentingnya wilayah sebagai ruang hidup (*living space*), sekaligus menumbuhkan sikap nasionalisme bangsa Indonesia. Sikap nasionalisme ini mendorong masyarakat untuk mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan, serta mendorong bangsa Indonesia untuk menunjukkan harkat dan martabatnya diantara bangsa-bangsa lain di dunia. Yudohusodo (1995) menjelaskan bahwa semangat nasionalisme ini sangat diperlukan untuk tetap menjaga integritas dan identitas Bangsa Indonesia, semangat nasionalisme yang mendorong Bangsa Indonesia untuk siap bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya. Oleh karena itu, perlunya penanaman karakter bagi peserta didik sehingga budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian manusia Indonesia tetap terjaga sebelum lebih jauh merusak generasi bangsa. Di sinilah fungsi Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Depok

sebagai sebuah wadah yang bertanggung jawab untuk mengadakan perubahan bagi peserta didik dan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma bangsa Indonesia.

Peran guru pada umumnya sangatlah diperlukan untuk mengantarkan pemahaman peserta didik akan jati diri bangsa dan budaya ketimuran Indonesia sehingga tindak penyimpangan yang kemungkinan dilakukan oleh peserta didik dapat diatasi melalui pendidikan karakter. Pentingnya membentuk karakter bagi peserta didik diperlukan sebagai sebuah langkah yang baik sehingga peserta didik dapat menggali potensi yang dimilikinya tanpa melakukan pelanggaran atau perbuatan yang negatif. Olehnya itu, diperlukan sebuah upaya guru dalam membentuk karakter peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa memiliki tanggung jawab dan menghindari perilaku curang yang dapat merusak kepribadiannya.

Pengabdian bertajuk “Rumah Kebangsaan” ini bertujuan memberikan wawasan pengetahuan dan praktik tentang wawasan nusantara dan penanaman pendidikan karakter bagi guru SD, serta pembudayaan karakter kebangsaan sebagai jati diri bangsa melalui habituasi sekolah.

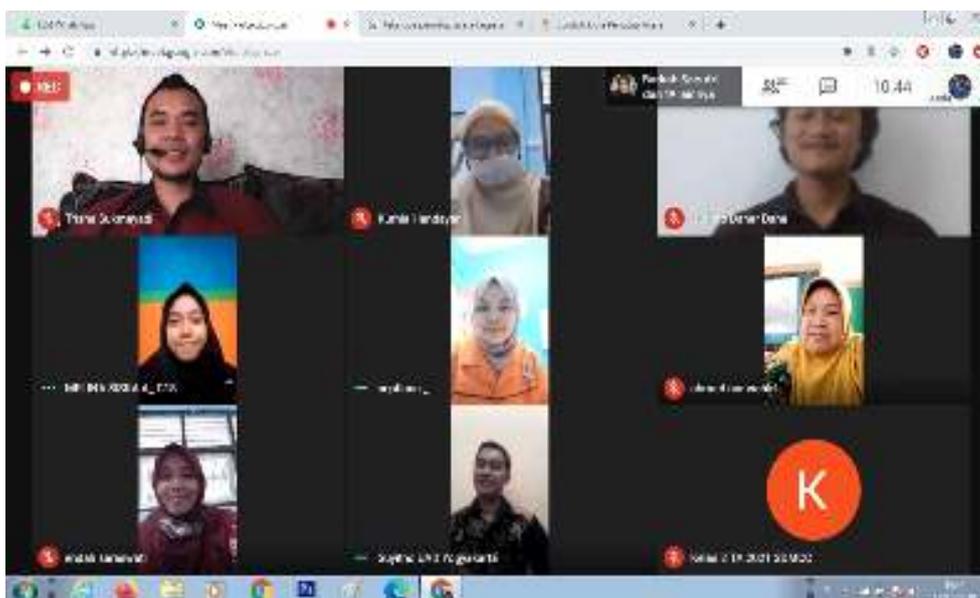
## METODE

Pelaksanaan pengabdian “Rumah Kebangsaan” ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap persiapan  
Tahap ini meliputi perizinan, koordinasi dan sosialisasi dengan mitra SD Muhammadiyah se-Kecamatan Depok pada tanggal 08 September 2020. Adapun SD Muhammadiyah se-Kecamatan Depok ini meliputi SD Muhammadiyah Condongcatur, SD Muhammadiyah Komplek Colombo, dan SD Muhammadiyah Kayen.
2. Tahap kedua  
Tahap ini meliputi sosialisasi, penyuluhan dan pembudayaan gerakan habituasi karakter kebangsaan di sekolah pada tanggal 12-18 Oktober 2020 diikuti oleh 25 guru dan dibantu 2 mhs yang ditunjukkan pada gambar 1.
3. Tahap ketiga  
Tahap ini meliputi evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan pada tanggal 20 Oktober- 20 November 2020.

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan inti pengabdian pada masyarakat yang bertajuk Rumah Kebangsaan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan pembudayaan gerakan habituasi karakter kebangsaan di SD Muhammadiyah se-Kecamatan Depok. Diskusi Rumah Kebangsaan diikuti oleh 25 guru. Mereka berharap tetap dilakukan pendampingan. Dan selain ilmu yang didapatkan, guru-guru ingin ada tindak lanjut dari kegiatan ini. Karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas. Namun, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Peristiwa masa kanak-kanak sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang individu, bahwa awal kehidupan seseorang merupakan periode kritis. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah saat dewasa kelak.



**Gambar 1.** Kegiatan penyuluhan Rumah Kebangsaan

### 1. Penyuluhan Wawasan Kebangsaan

Kegiatan penyuluhan wawasan nusantara bagi guru SD Muhammadiyah se-Kecamatan Depok Sleman ini menekankan tentang urgensi wawasan tentang ke-Indonesiaan bagi warga negara, terutama warga negara muda. Guru sebagai sasaran penyuluhan ini, diharapkan dapat menyisipkan penguatan lebih banyak saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik dalam hal wawasan tentang Ke-Indonesiaan yang sekarang ini kian memudar.

Pentingnya wawasan tentang ke-Indonesiaan bermuara pada rasa kesatuan dan persatuan yang ber-bhineka Tunggal Ika. Damhur (2019) menyatakan bahwa memahami ke-Indonesiaan merupakan suatu ikhtiar memahami negeri kepulauan yang berpenduduk majemuk dengan wajah dan karakternya yang khas, tentu saja perlu dibaca dan dianalisis secara ideografis atau “pemahaman dari dalam secara detail” mengenai peri kehidupan Indonesia dan keindonesiaan yang muktiaspek dan multifaktor. Dalam pandangan ajaran Islam bukankah ini adalah sebuah keniscayaan yang diberikan oleh Allah SWT, yang terdapat dalam Firman-Nya QS. Al-Hujurat ayat 13 yang mempunyai arti “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. Berdasarkan pada ayat tersebut, oleh karena ini adalah keniscayaan-Nya maka hal utama yang harus diketahui oleh umat manusia adalah “siapa dia, dari mana dia, sedang dimana dia, dan akan kemana dia”. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, maka konsep mengetahui “sedang dimana dia” merupakan konsep tentang wawasan ke-Indonesiaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Nashir (2019) menyatakan bahwa beragam sikap warga negara atau golongan tentu hadir di Indonesia sebagai bukti bangsa ini hidup dan tidak mati dalam kemajemukan. Mungkin pula ada yang kurang tinggi rasa cintanya pada Indonesia karena berpaham lain dan dipicu berbagai sebab, yang tentu saja tidak perlu terjadi di negeri ini. Pendapat ini tentunya akan berujung pada betapa pentingnya memahami tentang wawasan ke-Indonesiaan yang memungkinkan bangsa ini paham dan mengerti apa dan bagaimana negara Indonesia.

Memahami ke-Indonesiaan sama dengan memahami tentang identitas Nasional Bangsa Indonesia. Perihal tersebut, Siswanto (2017) menyebutkan bahwa identitas

Nasional harus bersumber pada Ideologi Pancasila dengan cara transformasi Pancasila yang dapat dilakukan melalui tiga acara, yakni (1) Transformasi bersifat menyeluruh atau holistik, tidak bisa bersifat parsial. (2) Transformasi juga meliputi perubahan pola pikir masyarakat (*mindset*). (3) Transformasi ini juga perlu dilandasi oleh cahaya ilmu pengetahuan.

Secara komprehensif, wawasan ke-Indonesiaan selain berdasarkan tinjauan ideologi Pancasila, juga harus berdasarkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA). SDM yang dimiliki Bangsa Indonesia sesungguhnya bisa bersaing dengan SDM asing. Hal ini dapat dibuktikan dengan ilmuwan Bangsa Indonesia yang bertengger sebagai ilmuwan kelas Internasional, salah satu contohnya adalah Almarhum BJ. Habibi. Hampir seluruh masyarakat di dunia Internasional mengetahui eksistensi keilmuan beliau. Selain SDM, SDA yang berada di wilayah Indonesia juga tidak bisa diragukan lagi. Wilayah yang terlantangi garis khatulistiwa tentunya mempunyai keuntungan tersendiri bagi Bangsa Indonesia, yakni mempunyai tanah subur *gemah ripah loh jinawi*. Hamparan lautan yang luas membentuk garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah garis pantai Negara Kanada. Hal-hal seperti inilah sesungguhnya Ke-Indonesiaan kita. Dengan memahami hal ini maka kita bisa mudah menguasai hak milik kita sendiri, mengolah hak milik kita sendiri, dan memanfaatkan hak milik kita sendiri untuk diri kita dan semua manusia di muka bumi ini.

## 2. Penyuluhan Pendidikan Antikorupsi

Salah satu yang penting adalah menanamkan karakter anti korupsi. Di sinilah fungsi Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Depok sebagai sebuah wadah yang bertanggung jawab untuk mengadakan perubahan bagi peserta didik dan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma bangsa Indonesia. Penguatan budaya anti korupsi untuk jangka panjang, haruslah dimotori oleh satuan pendidikan. Oleh karena itu, perlunya penanaman karakter bagi peserta didik guna membentengi diri dari budaya asing yang merusak generasi bangsa karena tidak sesuai dengan kepribadian manusia Indonesia. Peran guru pada umumnya sangatlah diperlukan untuk mengantarkan pemahaman peserta didik akan jati diri bangsa dan budaya ketimuran Indonesia sehingga tindak penyimpangan yang kemungkinan dilakukan oleh peserta didik dapat diatasi melalui pendidikan karakter.

Karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsi saja yang berbeda (Mendiknas, 2010). Untuk menerapkan pendidikan karakter, seluruh warga sekolah harus memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolahnya (Lie, 2010b).

Menjadikan manusia yang cinta damai, jujur, bertanggung jawab menjaga lingkungan dan kualitas akhlak lainnya, adalah dengan menciptakan manusiamanusia Indonesia yang batinnya hidup, yaitu yang mampu memilih mana yang baik dan benar, mampu mengontrol dorongan-dorongan nafsu ketamakan, berpikir kritis, kreatif, beretos kerja tinggi, dan selalu berinisiatif untuk melakukan kebaikan, dan berusaha untuk semakin lebih baik setiap harinya. Tentu ini merupakan hal yang sulit, namun membangun manusia yang batinnya hidup mutlak diperlukan sebagai fondasi penting bagi terbentuknya manusiamanusia yang berkarakter mulia (Megawangi, 2010).

Freud (Manery, 2010) menekankan pentingnya peristiwa masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian seorang individu, bahwa awal kehidupan seseorang merupakan

periode kritis. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

Dalyono & Lestariningsih (2017), mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan memegang kunci utama penanaman karakter dan akhlak peserta didik. Diajarkan tata krama, unggahungguh, sopan santun, kejujuran, rasa tanggung jawab, integritas, disiplin, kerja keras dan sekaligus solidaritas. Kita berharap sekolah dan madrasah menjadi laboratorium karakter dan akhlak selain sebagai kawah candradimuka-nya calon-calon penerus pemimpin bangsa dan negara Indonesia.

### 3. Gerakan Habitiasi Pendidikan Karakter

Gerakan habitiasi Pendidikan karakter ini merupakan sebuah gerakan yang didasarkan pada pembentukan kebiasaan peserta didik dengan memakai simbol-simbol karakter yang dipasang di tempat-tempat strategis yang berada di sekolah. Seperti misalnya petunjuk arah naik atau turun pada tangga, poster dengan tulisan-tulisan nilai-nilai karakter yang tertera di setiap ruangan kelas, tanda pemisah laki-laki perempuan yang berada di kantin, masjid. Simbol-simbol ini diharapkan bisa dilihat setiap hari oleh peserta didik, sehingga dengan sendirinya peserta didik akan melakukan hal-hal yang ada dalam simbol pembiasaan karakter tersebut.

Perihal tersebut senada dengan penjelasan Novan Ardi Wiyani (Mutakin et al., 2014), bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Pertama*, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran, yang mencakup pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yang mencakup keteladanan dan kebiasaan rutin. *Ketiga*, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. *Keempat*, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, Maunah (2015) menjelaskan bahwa strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan habituation, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler.

Adapun dampak dari kegiatan pengabdian rumah kebangsaan adalah sebagai berikut:

- a. Terbuatnya rancangan kurikulum yang mengintegrasikan wawasan kebangsaan dan pendidikan antikorupsi dalam proses belajar dan pembelajaran.
- b. Kemampuan pemahaman guru dalam membelajarkan wawasan kebangsaan dan nilai-nilai antikorupsi semakin bertambah hal ini dibuktikan dengan kemampuan guru dalam memahami karakter kebangsaan dan 9 nilai antikorupsi
- c. Terciptanya lingkungan SD yang berintegritas, karena semua elemen di Sekolah tersebut berkomitmen untuk menjadikan sekolah berintegritas

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan guru SD Muhammadiyah Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta secara perlahan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan dan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Guru SD Muhammadiyah Se-Kecamatan Depok Sleman yang sudah mengikuti penyuluhan dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter kebangsaan dan nilai-nilai

antikorupsi dalam kegiatan belajar mengajar di SD Muhammadiyah Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta.

- c. Peserta didik dapat melakukan pembiasaan tentang nilai-nilai karakter dalam kehidupannya melalui simbol-simbol nilai-nilai karakter.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta membantu selama pelaksanaan pengabdian, terutama kepada 1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (LPPM UAD) yang sudah menyediakan dana melalui skim pengabdian; 2) Ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Perumnas Condongcatur sebagai mitra pelaksana pengabdian masyarakat; 3) SD Muhammadiyah se-Kecamatan Depok sebagai mitra pelaksana pengabdian masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damhur, E. (2019). *Memahami Keindonesiaan*. Republika. <https://republika.co.id/berita/pumi5k440/memahami-keindonesiaan-part1>
- Dalyono, B & Lestariningsih, E.D. (2017). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jurnal polines. Volume 3, Nomor 2.
- Lie, Anita. (2010b). Guru Belum Terapkan Pendidikan Karakter. <http://buntetpesantren.org/index>, 16 Januari 2010. Diunduh 21 Maret 2020.
- Manery, R. (2010). *Philosophy of education*. London: Sage.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1).
- Megawangi, R. (2010). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. <http://repository.ut.ac.id/2486/1/fkip201002.pdf>. Diunduh 22 Maret 2020.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2010). *Penerapan Pendidikan Karakter Dimulai di SD*. <http://www.antaraneews.com/berita/1273933824/mendiknas>, Sabtu, 15 Mei 2010. Diunduh 21 Maret 2020.
- Mutakin, T. Z., Nurhayati, & Rusmana, I. M. (2014). Penerapan teori pembiasaan dalam pembentukan karakter religi siswa di tingkat Sekolah Dasar. *Edutech*, 1(3), 361–373.
- Nashir, H. (2019). *Memahami Keindonesiaan*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah. <http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah/17347.html>
- Siswanto. (2017). Transformasi Pancasila dan identitas Keindonesiaan. *Penelitian Politik*, 14(1), 55–68.
- Suryosumarto, Budisantoso. (1997). *Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional Dalam Kehidupan Nasional dan Perencanaan Pembangunan*, II (3), 31- 42.
- Yudohusodo, S. (1995). Peningkatan Semangat Kebangsaan dan Pelestarian Bhineka Tunggal Ika termuat dalam Siswono Yudohusodo, dkk., *Nasionalisme Indonesia dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: Yayasan Widya Patria.

